



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 1, 2022 (137-156)

## RADIKALISME AGAMA KAUM MUDA

Mukayat Al-Amin

Dosen Prodi Studi Agama-agama

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[Mukayat.amin@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:Mukayat.amin@fai.um-surabaya.ac.id)

### Abstrak

Diskursus tentang radikalisme dan terorisme di Indonesia seakan tiada henti. Belum sembuh luka aksi bom Bali yang kemudian disusul dengan serentetan aksi serupa, sehingga Indonesia selalu menjadi agenda Internasional Amerika Serikat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan fenomena sosial yang bersifat abstrak yang dianalisa dengan beberapa teori radikalisme yang berkembang. Kesimpulan penelitian ini bertujuan mencari solusi dari radikalisme. Hasil penelitian, praktik radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia tidak dapat dialamatkan kepada Islam saja sehingga propaganda media Barat yang memojokkan Islam dan umat Islam secara umum tidak dapat diterima. Islam tidak mengajarkan radikalisme, tetapi perilaku kekerasan sekelompok umat Islam atas simbol-simbol Barat memang merupakan realitas historis-sosiologis yang dimanfaatkan media pers Barat untuk memberi label dan mengampayekan anti-radikalisme Islam.

Kata kunci : Kaum muda, Radikalisme agama

### Pendahuluan

Tidak bisa kita pungkiri dalam kurun waktu kurang lebih dalam tiga dekade terakhir, pergerakan terorisme dan radikalisme keagamaan menjadi problem akut kebangsaan. Hampir setiap hari, media-media nasional dipenuhi dengan pemberitaan yang tidak menggembirakan: pengeboman, penembakan polisi, penangkapan teroris, hingga penggerebakan kelompok radikal. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan bencana intoleransi yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, kepercayaan, dan organisasi

kemasyarakatan. Bahkan belakangan ini, intoleransi verbal menyebar secara masif melalui media sosial.

Diskursus tentang radikalisme dan terorisme di Indonesia seakan tiada henti. Belum sembuh luka aksi bom Bali yang kemudian disusul dengan serentetan aksi serupa, sehingga Indonesia selalu menjadi agenda Internasional Amerika Serikat. Karena Indonesia dianggap sebagai surga bagi para terorisme.<sup>1</sup> Bahkan Singapura sebagai Negara tetangga, juga menuding Indonesia sebagai ladang yang aman bagi penyemaian aktivis-aktivis terorisme.<sup>2</sup> Terorisme di Indonesia yang dilakukan oleh group teror Jemaah Islamiyah (JI) punya hubungan yang erat dengan Al-Qaeda, serta mempunyai jaringan teroris Internasional.<sup>3</sup>

Laporan, dalam *The Internasional crisis group Asia report* No. 63 edisi 26 Agustus 2003, mengindikasikan jaringan jama'ah pengebom di Indonesia memiliki jaringan dengan JI.<sup>4</sup> Alih-alih rentetan aksi terorisme diatas seakan-akan Indonesia dihadapkan pada suatu fase dimana seluruh masyarakat dihadapkan pada kewaspadaan yang tinggi akan adanya ancaman terorisme dan radikalisme,<sup>5</sup> atas nama Agama.

Secara normatif, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris, benang merah di antara kedua memang tidak bisa dielakkan. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa banyak aksi-aksi terorisme yang terjadi di muka bumi ini yang mengatasnamakan agama termasuk sekte dan cult<sup>6</sup>, kalau tidak disebut bersumber pada ajaran-ajaran agama. Hampir semua agama-agama besar di muka bumi ini pernah di jadikan oleh para kelompok radikal dan teroris sebagai pembenar aksi terorismenya. Aksi terorisme dan konflik berkepanjangan di Irlandia Utara melibatkan Agama Katholik dan

---

<sup>1</sup> Lihat Ridwan al-Makasari, *"Terorisme Berjubah Agama"*, Jakarta:PPB UIN, 2003, hal.22

<sup>2</sup> Lihat Bantarto Bandoro, *"War Against Terror: Lessons for Indonesia"*, dalam The Jakarta Post, September, 2002.

<sup>3</sup> Lihat David Austen, *"Membongkar Jaringan Terorisme Internasional"*, Jakarta: Paramedia, 2002.

<sup>4</sup> Lihat Luqman Hakim, *"Terorisme di Indonesia"*, Surakarta: Forum Studi Islam, 2004.

<sup>5</sup> Lihat Wawan H Purwanto, *"Terorisme Ancaman Tiada Akhir"*, Jakarta:Grafindo, 2004.

<sup>6</sup> Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*; David C. Rapoport, "The Four Waves of odern Terrorism," dalam Audrey K. Cronin and James M. Ludes, eds., *Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*, 46-73 (Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2004), 61; Bruce Hoffman, *Inside Terrorism*, 92

Protestan. Konflik dan aksi terorisme di Timur Tengah melibatkan Agama Islam dan Yahudi<sup>7</sup>. Konflik dan terorisme di kawasan Asia Selatan, India, Pakistan dan Srilangka, melibatkan Agama Islam, Hindu dan Budha. Sementara itu konflik terorisme di Jepang, mencari akar pembenarannya pada ajaran Agama Hindu dan Budha, dan konflik terorisme terkini ada di Asia Tenggara di pemerintah Myanmar dan Suku Rohingya yang melibatkan Budha dan Islam.

Terorisme yang berkaitan dengan agama ini meningkat pesat dalam empat dekade belakangan ini. Jumlah kasus-kasus yang terjadi meningkat sekitar tiga kali lipat dibandingkan sebelumnya. Belakangan, terorisme bermotif agama justru mendominasi wacana tentang terorisme. Ini terjadi setelah terjadinya peledakan dua gedung kembar di New York pada 11 September 2001. Peristiwa 9/11 telah memicu pembahasan secara luas oleh para ilmuwan, wartawan, dan pengambil kebijakan mengenai peranan agama dalam mendorong kekerasan yang dikategorikan sebagai terorisme<sup>8</sup>. Bom Bali pada 12 September 2002 dan kasus kasus lainnya seperti di India dan Timur Tengah. Tidak mudah memang mengaitkan antara terorisme dan agama karena melibatkan semua agama-agama besar dan tidak jarang juga memiliki tumpang tindih dengan gerakan Sparatisme dan Nasionalisme.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan peneolitian kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan fenomena sosial yang bersifat abstrak yang dianalisa dengan beberapa teori radikalisme yang berkembang. Kesimpulan penelitian ini bertujuan mencari solusi dari radikalisme.

Penelitian ini dimaksudkan untuk membahas tentang aksi terorisme.<sup>9</sup> Atau Radikalisme agama yang akhir-akhir ini semakin marak dilakukan, yang telah membuat umat Islam di

---

<sup>7</sup> Gilles Kepel, *Muslim Extremism in Egypt: The Prophet & Pharaoh* (Berkeley and Los Angeles: University California Press, 1985), 192

<sup>8</sup> Abdul Muis Naharong 'Terorisme Atas Nama Agama', Jakarta : Jurnal Refleksi,593

<sup>9</sup> Menurut Black's Law Dictionary, Terorisme adalah kegiatan yang melibatkan unsur kekerasan atau yang menimbulkan efek bahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum pidana (Amerika atau Negara bagian Amerika), yang jelas dimaksudkan untuk: a. Mengintimidasi penduduk sipil, b. Mempengaruhi kebijakan pemerintah, c. Mempengaruhi penyelenggaraan Negara dengan cara penculikan atau pembunuhan. Muladi memberi catatan atas definisi ini, bahwa hakekat perbuatan Terorisme mengandung perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berkarakter politik. Bentuk perbuatan bisa berupa perampokan, pembajakan maupun penyanderaan. Pelaku dapat merupakan individu, kelompok, atau Negara. Sedangkan hasil yang diharapkan

Indonesia mendapatkan pandangan miring oleh dunia Internasional. Sebagai Islam fundamentalis<sup>10</sup> dan radikal<sup>11</sup>. Pada sisi yang lain, Indonesia merupakan Negara yang beragama Islam terbesar di dunia. Pandangan tersebut semakin mempertegas pandangan barat dalam melihat Islam sebagai agama yang "*cruel, evil, uncivilized*", sehingga wajah Islam yang sesungguhnya hadir di muka bumi ini sebagai "*rahmatan lilalamin*" tertutup.<sup>12</sup>

## Pembahasan

Dalam study yang dilakukan oleh Nark Juergensmeyer tentang terorisme dia, membedakan tiga jenis gerakan keagamaan yang bisa mengarah pada aksi terorisme. **Pertama** adalah apa yang disebut sebagai "Nasionalisme Etnik Keagamaan" (*Ethnic Religious Nationalism*), yaitu gerakan keagamaan yang berpadu dengan etnik untuk mewujudkan suatu negara atau kelompok tertentu. Kelompok demikian merupakan suatu komunitas yang terikat oleh ras, sejarah dan agama, dan sama-sama merasakan adanya penindasan atau pembatasan oleh kelompok atau sistem yang lebih besar. Terorisme yang terdapat di Irlandia yang melibatkan perseteruan antara penganut Katholik dan protestan termasuk di dalam tipe ini. Demikian juga kaum muslim di Chechnya dan Tajikistan. Di

---

adalah munculnya rasa takut, pemerasan, perubahan radikal politik, tuntutan Hak Asasi Manusia, dan kebebasan dasar untuk pihak yang tidak bersalah serta kepuasan tuntutan politik lain. Menurut *Webster's New World Collage Dictionary* (1996), definisi Terorisme adalah "*the use of force or threats to demoralize, intimidate, and subjugate.*"

Doktrin membedakan Terorisme kedalam dua macam definisi, yaitu definisi tindakan teroris (*terrorism act*) dan pelaku terorisme (*terrorism actor*). Disepakati oleh kebanyakan ahli bahwa tindakan yang tergolong kedalam tindakan Terorisme adalah tindakan-tindakan yang memiliki elemen. Lihat Laquer, Walter, 1997, *Terrorism*, Litle, Brown and Company: Boston: Laqueur, Warter, 1987, *The Age Of Terrorism*, Litle, Brown and Company: Boston Crenshaw, Martha, 1972. Definition of Terrorism", <http://www.terrorismfiles.org>. Legal Definition of Terrorism", <http://www.unamich.org/MUN/SEMMUNA/legal.html> Muladi, Demokrasi, HAM dan Reformasi Hukum di Indonesia, Op.Cit, hal.172

<sup>10</sup> Lihat Choueiri, Youssef, "*Islam Fundamentalism*", Boston: Twayne Publisher, 1993.

(paham fundamentalisme saat itu lebih terkotak kepada masalah hukum dan sumber-sumbernya. Pada masa sebelum dan masa Imam Syafi'I, pendapat-pendapat hukum telah meluas sumbernya, tidak hanya berdasarkan sumber-sumber yang diakui dalam Islam. Ra'yu yang tidak bisa dibuktikan berdasarkan dari sumber-sumber Islam akhirnya ditolak oleh Syafi'I sebagai sumber dalam menetapkan hukum).

<sup>11</sup> Radikal dalam bahasa Indonesia berarti amat keras menuntut perubahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara drastic dan kekerasan. Dalam perkembangannya, menurut penulis, bahwa radikalisme kemudian diartikan juga sebagai paham yang menginginkan perubahan besar.

<sup>12</sup> Lihat Reuven Firestone, "*Jihad The Origin Of Holy War In Islam*", New York: Oxford University Press, 1999, hal.13

bekas Yugoslavia, kelompok Kristen Ortodok Serbia, Katholik Croasia dan muslim Bosnia, juga bisa dikategorikan gerakan tipe ini.

**Kedua**, Nasionalisme idiologis keagamaan (*Idiological Religious Nationalism*). Kelompok ini menjelaskan agama sebagai idiologi yang berlawanan dengan idiologi yang berkembang di sekitarnya. Kelompok ini menempatkan isu-isu politik dan perjuangan di dalam konteks ayat-ayat yang dipandang suci. Gerakan revolusi Iran, masuk di dalam kategori ini. Kelompok Ortodoks Yahudi<sup>13</sup> sebagaimana termanifestasi pada figur Yagal Amir yang membunuh perdana menteri Yitzhak Rabin dan orang-orang yang membunuh kaum muslimin yang sedang sholat, merupakan kelompok agama yang di jadikan sebagai idiologi. Di Amerika Serikat, kelompok Kristen fanatik seperti “*God’s Army*” Juga masuk di dalam kategori ini, demikian pula gerakan penganut Budha di Srilangka dan Tibet.

**Ketiga**, Nasionalisme etnik-idiologis keagamaan (*Etno Ideological Relegius Nasionalism*). Kelompok ketiga ini menggabungkan antara aspek etnik dan idiologi yang dibalut unsur keagamaan di dalam gerakannya. Contoh dalam kelompok ini adalah Hamas di palestina, kelompok ini menjadikan agama sebagai idiologi untuk di aplikasikan di dalam kelompok etnik tertentu. Hal ini terlihat dari semangat Hamas yang antara lain mengatakan “Negara Palestina Sesungguhnya adalah agama Islam”.<sup>14</sup>

Disamping tiga kelompok tersebut terorisme agama bisa berbentuk yang lain, kalau ketiga tersebut erat kaitanya dengan komunitas dan teritorial tertentu, kelompok yang **keempat** adalah kelompok terorisme yang beridiologi global (*Idiological Relegious Globalism*). Tujuan akhir dari kelompok ini bukanlah untuk membentuk negar tertentu yang berbasis islam melainkan untuk membangun islam yang bercorak global tantangan serius dari kelompok ini adalah idiologi global yang ada pada saat ini. kelompok Al-Qaeda dll kelompok ini mempunyai jaringan yang melampoi batas kultural, etnik dan teritorial, mereka di satukan dalam idiologi yang sama.

---

<sup>13</sup> Aldridge, Allan. *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*. Malden, MA: Blackwell, 2000.

<sup>14</sup> Mark Juergensmeyer, 1996, the worldwide rise of rereligious nationalism, *Journal of International Affairs*, 50; 1-8

Kasus-kasus keagamaan yang selama ini terjadi menunjukkan bahwa hal itu tidak lepas dari krisis yang terdapat disekitar kelompok itu, mulai dari krisis sosial, budaya, politik, ekonomi, krisis spiritual.<sup>15</sup> krisis itu dipercepat oleh realitas setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1990an, yakni adanya fenomena “satu dunia”. Fenomena ini dianggap oleh sebagian penganut agama-agama sebagai ancaman serius terhadap identitas mereka. Di dalam konteks ini, munculnya terorisme keagamaan merupakan bagian dari upaya “*defensif*” untuk mempertahankan identitas mereka<sup>16</sup>.

Di dalam situasi seperti itu, fenomena “satu dunia” yang memperkuat adanya proses sekularisasi, dianggap sebagai ancaman serius dan harus dilawan. Kelompok-kelompok terorisme keagamaan, di dalam hal ini, memiliki visi serupa yakin “melakukan perlawanan secara all-out terhadap sekularisasi, baik di dalam maupun diluar. Tidak kompromi dalam visi ini yang ada adalah perang suci antara yang baik dan yang jahat. Yang unik, diantara kelompok radikal Palestina Hamas dengan kelompok radikal Yahu Kach di Israel, terdapat persamaan visi seperti ini, termasuk visi untuk mempertahankan teritori dari pengaruh “sekularisme”, yakni di antara sungai Yordan sampai laut merah. Wilayah ini sama-sama dipandang sebagai “Tanah Suci” (*land of the pure*).

Senada dengan pendapat diatas, menurut Jainuri pemahaman akan Radikalisme sesungguhnya bukanlah di tentukan oleh sebab tunggal yang masih belum dipahami oleh banyak orang, kebanyakan orang melihat sebab lahirnya terorisme adalah karena semata-mata karena Agama yang eksklusif dan kitab suci yang skripturalis, Yang kemudian orang memahaminya dengan Fundamentalisme agama, padahal sesungguhnya tidak sesederhana itu fenomena radikalisme dan terorisme terbentuk.

Kondisi masyarakat islam di berbagai negara muslim dipenjuru dunia sejak abad 19 sesungguhnya merefleksikan jawaban dari persolan keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh kaum muslimin. Kondisi yang berbeda antara masyarakat yang hidup di kawasan islam dan non muslim ini, jika dilihat dari mainstream keyakinan yang dianut oleh masing-masing masyarakat, pada akhirnya memunculkan ketidak seimbangan (*disquilibrium*) antara Timur dan Barat.

---

<sup>15</sup> Magnus Ranstorp 1996 “terrorism in the name of religion” Journal of international affairs, 50 : 41-62

<sup>16</sup> Muhammad Asfar 2003 “Islam Lunak Islam Radikal;agama,islam, Terorisme Surabaya JP Press: hal. 49

Ketidak seimbangan ini kemudian di ikuti oleh kuatnya dominasi politik barat dalam bentuk kolonialisme dan imperialisme atas negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Memasuki abad 20 pasca runtuhnya era imperialisme dominasi barat terhadap negara-negara islam terus berlanjut, Oleh karena itu Terorisme di era moderen di picu oleh bermacam faktor, seperti faktor Politik, ekonomi, Idiologi, dan akibat kolonialisme, modernisme dan globalisasi.

Dalam kajian idiologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, idiologi non kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok ini memiliki orientasi disebut kanan. Sedangkan idiologi non kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masalalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri<sup>17</sup>.

Dalam kasus islam, fundamentalisme dan terorisme muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan disini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.<sup>18</sup> Fundamentalisme Islam adalah respons terhadap tantangan dan akibat yang ditimbulkan oleh modernisasi, dan bertujuan untuk menawarkan ideologi Islam terhadap dunia sekular-modern. Islam dijadikan sebagai alternatif pengganti ideologi modern, seperti liberalisme, Marxisme dan nasionalisme.

Seringkali kita menyamakan antara Radikalisme dan Terorisme, padahal sesungguhnya beda, Radikalisme tidak persis sama dan tidak bisa disamakan dengan

---

<sup>17</sup> George A Theodorson dan achilles G. Theodorson, A Modern Dictionary Of sociology (New York : Barnes & noble Books, 1969) HI: 30

<sup>18</sup> Ahmad Jaiunuri, Radikalisme dan Terorisme akar idiologi dan tuntutan aksi, malang : instrans Publising Hal. 5

terorisme. Ahmad Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun radikalisme kadang-kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya begitu.

Akan tetapi sejatinya radikalisme adalah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan destruktif dan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan. Hal itu karena perbedaan diantara keduanya sangat tipis, dalam istilah Rizal Sukma (2004), “*Radicalism is only one step short of terrorism.*” Dan itu tampak ketika banyak para teroris melegitimasi tindakannya dengan paham keagamaan radikal yang mereka anut.

Dalam kajian idiologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, idiologi non-kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut kaum radikal kanan. Sedang idiologi non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri.

Tidak heran jika para teroris yang juga kadang disebut sebagai orang *neo-khawarij* itu menganggap orang lain yang bukan kelompoknya sebagai ancaman. Dan ancaman ini dalam batas-batas tertentu, menurut mereka harus dimusnahkan. Radikalisme juga banyak beririsan dengan problem terorisme yang menjadikan keamanan dan kenyamanan menjadi terganggu. Oleh karenanya, diskusi tentang radikalisme dan penyadaran masyarakat akan bahaya radikalisme mesti harus dijadikan agenda yang serius dan terus menerus.

Meskipun demikian, beberapa ilmuwan dan pemuka agama menegaskan bahwa terorisme sama sekali tidak ada hubungan dengan agama. Agama dianggap hanya sebagai korban yang tidak bersalah dan dalam beberapa hal bahkan tidak relevan. Robert Pape, misalnya, mengatakan bahwa tindakan terorisme dalam bentuk bom bunuh diri pada dasarnya adalah untuk memperoleh kemerdekaan nasional dari pendudukan militer asing

dari satu negara demokratis<sup>19</sup>. Dengan demikian, Pape menekankan peran faktor politik, yaitu gerakan pembebasan negara dalam kemunculan terorisme bom bunuh diri. Meskipun Pape di beberapa tempat menyebutkan ada peran agama dalam terorisme, khususnya dalam bentuk bom bunuh diri, tetapi secara umum di dalam analisisnya motif agama tidak relevan. Karena alasan ini maka dia tidak mencoba menjelaskan peran agama yang sangat jelas kelihatan dalam tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh anggota dari berbagai macam agama dan sekte yang terjadi di seluruh dunia (misalnya, Indonesia, Pakistan, India, Irak, Mesir, Aljazair, Sudan, Spanyol, Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, dan lain lain).

Posisi yang diambil oleh Pape ini mendukung secara tidak langsung dua kelompok yang berbeda, yaitu: *pertama*, para pembela agama yang berusaha menjauhkan agama dari tindakan-tindakan kekerasan dan terorisme. Mereka mengatakan bahwa agama tidak hanya netral mengenai kekerasan tetapi juga menentanginya, dan oleh karena itu agama merupakan korban yang tidak bersalah dari para anggota kelompok garis keras. Orang-orang ini, menurut mereka, telah membajak agama yang cinta damai. *Kedua*, para ilmuwan dan analis yang sekuler yang selalu berpendapat bahwa faktor politik dan ekonomilah yang menjadi penyebab timbul tindakan-tindakan kekerasan dan konflik sosial.

Kedua posisi di atas, yang mengatakan bahwa agama mempunyai hubungan dengan tindakan-tindakan kekerasan dan yang menolak adanya hubungan tersebut, menunjukkan agama bagaikan sekeping mata uang yang mempunyai dua sisi. Agama mengandung otoritas untuk membunuh dan menyembuhkan, menimbulkan tindakan-tindakan yang biadab, atau memberkati umat manusia dengan penyembuhan dan keutuhan<sup>20</sup>. Meskipun demikian, artikel ini hanya akan membahas pendapat para ilmuwan yang mengatakan

---

<sup>19</sup> Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005), 3, 38, dan 45; Robert A. Pape and James K. Feldman, *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010), 25-26

<sup>20</sup> R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (New York: Rowman & Littlefield, 2010), 29.

bahwa tindakan terorisme dimotivasi oleh agama dan mempunyai tujuan tujuan keagamaan dan politik. Tetapi sebelum mengelaborasi hal tersebut, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian istilah “terorisme keagamaan”.

Dalam kasus Islam, fundamentalisme dan terorisme muncul sebagai reaksi terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh modernisme dan sekularisme dalam kehidupan politik dan keagamaan. Peradaban modern-sekular menjadi sasaran kritik fundamentalisme Islam, dan di sini fundamentalisme memiliki fungsi kritik. Seperti ditipologikan oleh Fazlur Rahman, fundamentalisme Islam (atau revivalisme Islam) merupakan reaksi terhadap kegagalan modernisme Islam (klasik), karena ternyata yang disebut terakhir ini tidak mampu membawa masyarakat dan dunia Islam kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai gantinya, fundamentalisme Islam mengajukan tawaran solusi dengan kembali kepada sumber-sumber Islam yang murni dan otentik, dan menolak segala sesuatu yang berasal dari warisan modernisme Barat.

Fundamentalisme Islam adalah respons terhadap tantangan dan akibat yang ditimbulkan oleh modernisasi, dan bertujuan untuk menawarkan ideologi Islam terhadap dunia sekular- modern. Islam dijadikan sebagai alternatif pengganti ideologi modern, seperti liberalisme, Marxisme dan nasionalisme.

Secara khusus Zada Khammami, mengelompokkan bahwa kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zada Khammami, Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia, (Jakarta: Teraju, 2002), 7

Radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi di dalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama/ Fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali ke agama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.<sup>22</sup> Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan *reinterpretasi* (penafsiran).<sup>23</sup>

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor<sup>24</sup> antara lain

**Pertama:** Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. **Kedua:** Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama. **Ketiga:** Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah masalah primer. **Keempat:** Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. **Kelima:** Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. **Keenam:** Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. **Ketujuh:** Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka

---

<sup>22</sup> Endang Turmudzi dkk, Islam dan Radikalisme di Indonesia (Jakarta: LIPI Press, 2004), 5

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, Memahami gejala Fundamentalisme (Jurnal `Ulumul Qur>n, No 3 Vol IV, 1993), 5

<sup>24</sup> Yusuf Al-Qardhawi, Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa alTattarruf (Cairo: Bank alTaqwa, 1406 H), 59

menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.

Sementara Azyumardi Azra berpendapat, sumber radikalisme di kalangan Umat Islam diantaranya <sup>25</sup>:

**Pertama:** Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong – sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak Umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat. **Kedua:** Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan. **Ketiga:** Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. **Keempat:** Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. **Kelima:** Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Lebih dari itu yang juga tak kalah membuat kaget banyak pihak bahwa Indonesia dikatakan sebagai salah satu negara penyumbang “jihadis-jihadis” ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*). Hal itu tersebut dalam data yang dikeluarkan Badan Nasional

---

<sup>25</sup>Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162

Penanggulangan Terorisme (BNPT) belum lama ini. Menurut BNPT, terdapat 5 (lima) propinsi yang menjadi kantong pergerakan simpatisan ISIS di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Sulawesi Tengah (Poso), Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memperkirakan lebih dari 350 warga Indonesia berada di Suriah dan Irak untuk bergabung dengan kelompok militan Negara Islam (ISIS) di tahun 2015.<sup>26</sup> Dan data warga Indonesia yang bergabung ke ISIS dari tahun ketahun semakin Meningkat di tahun 2016 sudah mencapai 543 Orang<sup>27</sup>. Dari 543 warga Indonesia ada 173 orang yang berasal dari Jawa Timur<sup>28</sup>.

Terdapat 173 pemuda asal Jawa Timur yang pergi ke Suriah dan bergabung dengan organisasi teroris yang dikepalai oleh Abu Bakar al-Baghdadi tersebut (BNPT: 2015). Elegisnya, pemuda-pemuda yang bergabung dengan ISIS dan bertempur melawan pemerintah Suriah sebagiannya berasal dari Lamongan. Selain itu, sebagaimana yang terekam dalam penangkapan dan penembakan terduga anggota ISIS di Desa Blimbing, Lamongan.

Akan tetapi pada akhir-akhir ini ada fenomena baru tentang aksi terorisme, yang sebelumnya para aktor melakukan aksi tersebut sendiri atau bersama-sama dengan jaringannya akan tetapi aksi terorisme sekarang punya pola baru dalam melakukan aksinya yakni dengan melibatkan keluarga, yakni aksi terorisme yang terjadi di surabaya dan sidoarjo pada tanggal 13-14 Mei 2018, uniknya aksi ini dilakukan secara beruntun selama dua hari, yang melibatkan 3 keluarga suami, istri dan anak. Bahkan mereka dari keluarga terdidik dan tergolong dari keluarga mampu, dalam aksinya melibatkan anak-anak mereka yang masih muda dan sedang tumbuh dewasa, nampaknya ada evolusi cara gerakn tetorisme baru saat ini.

Fakta menarik yang kemudian sangat penting untuk di jadikan dasar penelitian ini adalah adanya keterlibatan kaum muda atau pemuda yang terindikasi masuk dan terinfiltrasi radikalisme dan Terorisme bahkan hasil pengamatan BNPT (Badan Penanggulangan Terorisme) Gerakan radikal ini sudah masuk pada beberapa Perguruan

---

<sup>26</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/bnpt-ratusan-wni-bergabung-dengan-isis-di-suriah/2560573.html>

<sup>27</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2016/05/04/08005961/BNPT.500.WNI.Menuju.Suriah.untuk.Gabung.ISIS>

<sup>28</sup> <http://www.terasjatim.com/173-warga-jatim-sudah-bergabung-isis/>

Tinggi Negeri, hampir semua perguruan tinggi negeri (PTN) sudah terpapar paham radikalisme. "PTN itu menurut BNPT sudah hampir semua terpapar (paham radikalisme), dari Jakarta sampai ke Jawa Timur hampir semua PTN Sudah terdampak atau terpapar radikalisme<sup>29</sup>.

PTN yang telah terpapar radikalisme tersebut memang dalam derajat yang variatif dari data yang di sampaikan BNPT 7 (tujuh) PTN tersebut adalah. Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), hingga Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB) sudah disusupi paham radikal. BNPT menjelaskan pola penyebaran paham radikalisme yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan saat ini sudah berubah. Awalnya penyebaran paham tersebut dilakukan di lingkungan pesantren. Namun saat ini, kampus negeri maupun swasta menjadi sasaran baru dan empuk bagi penyebar radikalisme. "PTN dan PTS yang banyak terdampak itu di fakultas eksakta dan kedokteran,"<sup>30</sup>

Pergeseran pola rekrutmen calon anggota kelompok gerakan sosial radikalisme dari pesantren<sup>31</sup> ke perguruan tinggi, yang kemudian menyasar kaum muda terdidik dan terpelajar yakni mahasiswa, inilah yang menarik untuk di teliti. Bagaimaimana bisa mahasiswa sebagai kaum muda terdidik dan akademisi yang mempunyai ciri rasionalitas, punya obyektifitas yang tinggi, daya nalar yang kuat dan realistis terseret dalam pusaran arus kelompok-kelompok radikalisme.

Dalam Perspektif fenomenologis pembahasan ini lebih menekankan pada analisis dan interpretasi yang ada di balik fenomena radikalisme kaum muda ini muncul, oleh karena itu pembahasan tidak hanya di arahkan untuk mengungkap motivasi yang sesungguhnya (akar idiologi) atau faktor idiologis, akan tetapi juga faktor tuntutan atau aksi. Dengan kata lain pendekatan fenomenologi ini menekankan praktik interpretatif (verstehen) terhadap apa yang ada di balik fenomena yang nampak untuk mendapatkan

---

<sup>29</sup> Di sampaikan oleh Direktur Pencegahan BNPT, Hamli  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan>

<sup>30</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>

<sup>31</sup> Zuli Qodir, 2003 "Ada apa dengan Pesantren Ngruki, Pondok edukasi Bantul :

**Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8 , No. 1,2022**

pemahaman dan penjelasan tentang makna radikalisme dan konteksnya dalam lingkungan keagamaan, sosial, budaya dan politik dalam perspektif kaum muda dan mahasiswa.

Perguruan tinggi merupakan wadah bagi mahasiswa yang memiliki banyak keanekaragaman potensi yang dimiliki setiap perorangnya. Baik itu bakat, keahlian, pengetahuan, kepemimpinan, dan intelektual. Di samping itu sebenarnya mahasiswa masih mencari ke arah mana orientasi masa depan yang akan ditempuh. Sehingga mereka masih memerlukan beberapa pengaruh yang dapat menunjang dan memfasilitasi prinsip dan jati diri yang sedang dicari. Oleh sebab itu, ada beberapa kelompok radikal yang memanfaatkan kondisi mahasiswa yang masih labil untuk dipengaruhi dengan konsep radikalisme yang mereka bawa. Padahal sejatinya konsep radikalisme tidak sepenuhnya mengarah pada kekerasan, pemaksaan, ataupun menjurus hal-hal yang negatif. Sehingga alam fikiran rasional mahasiswa terhegemoni oleh Irrasionalitas yang telah di bangun dan di kontruksi ke alam pemikiran para pelajar dan mahasiswa yang menjadi target sasaran mereka.

Dalam perspektif gramsci, Hegemoni bagi Gramsci adalah kemampuan untuk mengkomodasikan semua kepentingan kelompok lain sehingga mau memberikan dukungan, serta berpartisipasi. Dengan jalan inilah sebenarnya kekuasaan dapat dicapai serta dapat dipertahankan. Hegemoni tidak boleh didasarkan atas pengkooptasi aktivitas motorik ataupun intelektual kelompok lain. Dalam konteks radikalisme ini perekrutan dan pelibatan anak-anak muda atau kaum muda, para agen melakukan infiltrasi wacana dan Idiologi kepada para pemuda atau mahasiswa yang punya kesamaan pandangan dalam melihat Islam, penindasan dan hegemoni barat atas kuasa mereka terhadap kondisi umat islam di seluruh antero dunia.

Infiltrasi kesadaran akan ketertidasan umat islam ini, terus di masukkan dalam ruang kesadaran para mahasiswa tersebut hingga mereka sangat patuh dan taat terhadap jaringan tersebut, ketika ketidak sadaran atas nilai-nilai rasionalitas mahasiswa tersebut telah membelenggu mereka maka, jaringan tersebut telah melakukan hegemoni terhadap para kaum muda tersebut alih-alih para pemuda/mahasiswa tersebut akan masuk pada jaringan mereka dan akan taat dan patuh pada struktur organisasi yang telah mereka bangun.

Cara perekrutan dan Ideologisasi yang mereka atau agen gerakan radikal lakukan ini yang kemudian yang kami sebut sebagai hegemoni terhadap kesadaran rasional mahasiswa sehingga mereka terhegemoni alam berfikir rasionalnya, hal ini disebabkan setiap waktu mereka di masuki pandangan – pandangan fundamentalisme dalam melihat Islam melalui liko-liko / pertemuan – pertemuan rutin yang mereka lakukan, tidak hanya itu bahkan kaderisasi mereka sangat terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi umum, yakni Universitas Indonesia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Hasanuddin (UNHAS), terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut, bahkan disebutkan bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (*religius*) yang cenderung eksklusif dan radikal. Dengan demikian, *revivalisme* Islam kurang muncul dari kampus-kampus berbasis keagamaan, tetapi dari kampus-kampus sekuler atau umum.

Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target doktrinisasi dan rekrutmen gerakan radikal, sementara perguruan tinggi berbasis keagamaan dianggap lebih sulit. Kalau ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal. *Pertama*, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. *Kedua*, telah terjadi metamorfosis bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal. Untuk pembuktian yang pertama, adanya konversi dari IAIN ke UIN membuka peluang yang sangat besar bagi alumni-alumni yang berasal dari SMA/SMK/STM untuk menjadi mahasiswa perguruan tinggi agama tersebut. Kalau dahulu sebagian besar calon mahasiswa IAIN berasal dari lulusan madrasah atau pondok pesantren. Ketika mereka kuliah ternyata mendapati pelajaran yang diajarkan sudah pernah dipelajari di pesantren bahkan bisa jadi mereka lebih menguasai dari pada dosennya sendiri. Oleh karena itu, mereka lebih suka membaca buku-buku filsafat, ilmu sosial politik dan semacamnya. *Ghirah* untuk mempelajari agama menjadi menurun bahkan ada kecenderungan untuk liberal.

Untuk kasus di Indonesia ini, belum ada bukti yang kuat menunjukkan keterlibatan HTI dalam tindak kekerasan dan terorisme. Oleh karena itu, penting untuk memahami aktivitas dan keterkaitannya dengan aksi jihad. Ada tiga tahap atau tiga langkah HTI dalam upaya mencapai tujuan politiknya, yaitu: (1) Tahap *Tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan). Tahap ini untuk melahirkan orang-orang yang meyakini fikrah Hizbut Tahrir dan untuk membentuk kerangka sebuah partai; (2) Tahap *Tafa'ul* (interaksi), yaitu berinteraksi dengan umat agar mampu mengemban dakwah Islam, sehingga umat akan menjadikannya sebagai masalah utama dalam kehidupannya, serta berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan; dan (3) Tahap *Istilamul Hukmi* (pengambil alihan kekuasaan).

Tahap ini berfungsi untuk menerapkan hukum Islam secara praktis dan totalitas, sekaligus untuk menyebarkan ke seluruh dunia. Membandingkan kelompok radikalisme Islam era klasik, yang dimotori golongan Khawarij dengan konteks gerakan Islam radikal kontemporer, seperti Hizbut Tahrir dari Perspektif Politik Islam memang sangat kompleks. Hal ini dikarenakan kelompok yang pertama bersifat lebih teologis, sementara yang kedua sifatnya sangat politis. Tetapi, jika dilihat dari perspektif kajian radikalisme, khususnya secara *doctrinal* dan *sosiologis*, kita dapat menemukan beberapa kesamaan ataupun kemiripan, yang oleh Marty dan Appleby disebutkan sebagai “*family resemblances*” di antara keduanya.

### **Solusi Mencegah Radikalisme dalam Islam**

Satu hal yang penting dilakukan oleh para tokoh agama, mulai dari ulama, guru agama di sekolah, kiai di pondok pesantren, dan para dosen agama di perguruan tinggi, sangat penting untuk menjelaskan tentang pengertian konsep jihad dalam Islam yang sebenarnya. Hal ini, tentu sangat berkaitan dengan maraknya tindakan radikalisme atas nama agama, yang seringkali diidentikkan dengan jihad di jalan Allah. Jihad merupakan media doktrinalisasi yang berfungsi sebagai alat perjuangan agama dalam menjawab tantangan zaman. Hal yang perlu disadari, bahwa jihad bukanlah produk otoritas individu atau penafsiran organisasi tertentu, melainkan produk dari berbagai individu, dan menafsirkannya serta menerapkan dalam prinsip-prinsip hidup dalam konteks khusus

secara historis politis. Untuk itu kita harus membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an secara historis.

### **Penutup**

Praktik radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia tidak dapat dialamatkan kepada Islam saja sehingga propaganda media Barat yang memojokkan Islam dan umat Islam secara umum tidak dapat diterima. Islam tidak mengajarkan radikalisme, tetapi perilaku kekerasan sekelompok umat Islam atas simbol-simbol Barat memang merupakan realitas historis-sosiologis yang dimanfaatkan media pers Barat untuk memberi label dan mengampanyekan anti-radikalisme Islam.

Mengenai persoalan tafsir ayat Al-Qur'an yang menjadi justifikasi kekerasan oleh kelompok radikal, perlu dilakukan oleh *muballigh*, ulama, tokoh agama, guru agama, dosen agama, para kiai di pondok pesantren untuk melakukan sosialisasi penafsiran secara murni dan tuntas berdasarkan metodologi tafsir ilmiah. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar kepada para peserta didik, mahasiswa, dan santri agar tidak terjebak dalam kesalahan menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan istilah "jihad". Karena dalam Islam tidak mengenal caracara kekerasan dalam mencapai tujuan. Jihad yang benar adalah berjuang dengan segala tenaga, pemikiran, dan mental untuk mewujudkan perdamaian dan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Tidak benar, bahwa Islam adalah agama kekerasan dan agama radikal. Pandangan dan tindakan radikal atas nama Tuhan dalam Islam sangat bertolak belakang dengan konsep "*rahmatan li al-'alamin.*"

## DAFTAR PUSTAKA

- Choueiri, Youssef, *"Islam Fundamentalism"*, Boston: Twayne Publisher, 1993.
- Firestone, Reuven, *"Jihad The Origin Of Holy War In Islam"*, New York: Oxford University Press, 1999
- Al-Makasari, Ridwan, *"Terorisme Berjubah Agama"*, Jakarta: PPB UIN, 2003.
- Bandoro, Bantarto, *"War Against Terror: Lessons for Indonesia"*, dalam The Jakarta Post, September, 2002.
- Austen, David, *"Membongkar Jaringan Terorisme Internasional"*, Jakarta: Paramedia, 2002.
- Hakim Luqman, *"Terorisme di Indonesia"*, Surakarta: Forum Studi Islam, 2004.
- Wawan H Purwanto, *"Terorisme Ancaman Tiada Akhir"*, Jakarta:Grafindo, 2004.
- Juergensmeyer, Terror in the Mind of God; David C. Rapoport, "The Four Waves of odern Terrorism," Audrey K. Cronin and James M. Ludes, eds., *Attacking Terrorism: Elements of a Grand Strategy*.
- Gilles Kepel, *"Muslim Extremism in Egypt: The Prophet & Pharaoh"*, (Berkeley and Los Angeles: University California Press, 1985)
- Naharong, Abdul Muis *'Terorisme Atas Nama Agama'*, Jakarta : Jurnal Refleksi,593

- Aldridge, Allan. *“Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction. Malden”*, MA: Blackwell, 2000.
- Juergensmeyer, Mark, 1996, *“the worldwide rise of religious nationalism”*, journal of internationalisme affairs.
- Ranstorp, Magnus, 1996 *“terrorism in the name of religion”*, Journal of international affairs, 50.
- Asfar Muhammad, 2003 *“Islam Lunak Islam Radikal; agama, islam, Terorisme”*, Surabaya JP Press.
- Theodorson, George A dan achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary Of sociology* (New York : Barnes & noble Books, 1969).
- Jainuri, Ahmad, 2016, *“Radikalisme dan Terorisme akar ideologi dan tuntutan aksi”*, Malang : Intrans Publisng.
- A. Pape, Robert, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005), 3, 38, dan 45; Robert A. Pape and James K. Feldman, *Cutting the Fuse: The Explosion of Global Suicide Terrorism and How to Stop it* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2010),
- Appleby, R. Scott, *“The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation”*, (New York: Rowman & Littlefield, 2010).
- Khammami, Zada, *“Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia”*, (Jakarta: Teraju, 2002).
- Turmudzi, Endang, dkk, *“Islam dan Radikalisme di Indonesia”*, (Jakarta: LIPI Press, 2004),
- Azra, Azyumardi, *“Memahami gejala Fundamentalisme”*, (Jurnal `Ulumul Qura>n, No 3 Vol IV, 1993).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *“Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa alTattarruf”* (Cairo: Bank alTaqwa, 1406 H)
- Azra, Azyumardi, *“Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama”* Tahun : 2011  
<https://www.voaindonesia.com/a/bnpt-ratusan-wni-bergabung-dengan-isis-di-suriah/2560573.html>  
<https://nasional.kompas.com/read/2016/05/04/08005961/BNPT.500.WNI.Menuju.Suriah.untuk.Gabung.ISIS>  
<http://www.terajatim.com/173-warga-jatim-sudah-bergabung-isis/>  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180530111844-20-302170/data-bnpt-soal-kampus-terpapar-radikalisme-dipertanyakan>  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>
- Qodir, Zuli, 2003 *“Ada apa dengan Pesantren Ngruki, Pondok edukasi Bantul”*.